



## Wastra Kreatif: Sosialisasi Dan Pelatihan Teknik Cabut Warna

Ariesa Pandanwangi<sup>1</sup> Belinda Sukapura Dewi<sup>2</sup> Dewi Isma Aryani<sup>3</sup> Tessa Eka  
Darmayanti<sup>4</sup> Ismet Zainal Effendi<sup>5</sup> Dieni Nuraeni<sup>6</sup>  
Fakultas Seni Rupa dan Desain / Universitas Kristen Maranatha  
E-mail correspondence: [ariesa.pandanwangi@maranatha.edu](mailto:ariesa.pandanwangi@maranatha.edu)

Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 28 April 2022  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1011-1022.2022>

### Abstrak

Teknik cabut warna dalam karya-karya seni banyak dipergunakan oleh masyarakat yang mencintai dunia kreatif. Istilah cabut warna ini awal mulanya dikenal dalam teknik sablon yaitu sebuah istilah yang sama dengan angkat warna. Wastra yang dibutuhkan adalah jenis katun berwarna gelap, apabila di sablon maka tintanya akan berubah sama dengan warna tinta yang disablonkan. Berbagai eksperimen diatas kain terus dikembangkan termasuk dalam pengembangan wastra kreatif, yang membedakan adalah jenis tinta yang dipakainya. Dalam wastra kreatif jenis cairan untuk menghilangkan warna memanfaatkan pemutih yang beredar di pasaran. Pemakaiannya dengan menggunakan benda tumpul yang aman dan dicelupkan ke dalam pemutih, dan torehkan di atas kain. Tapak jejak torehan tersebut akan berganti warna menjadi putih, warna dasar kain tersebut tercabut warnanya. Metode pengabdian yang dipergunakan adalah metode partisipan yang akan dilakukan empat tahapan yaitu persiapan alat dan bahan, kedua untuk pelaksanaan dilakukan sosialisasi, demo dan pelatihan, ketiga tahapan evaluasi peserta melalui diskusi dan tanya jawab. Peserta pengabdian ini adalah Guru Dasyat Nusantara (GDN) dengan target peserta adalah 40 orang. Pelaksanaannya setiap peserta memperhatikan apa yang diuraikan oleh trainer. Hasil pengabdian dari wastra kreatif cabut warna ini peserta dapat meningkatkan kompetensinya dalam membuat karya wastra kreatif.

### Kata Kunci:

Wastra kreatif; Cabut Warna; PkM; Teknik.

### PENDAHULUAN

Teknik cabut warna dalam karya-karya seni banyak dipergunakan oleh masyarakat yang mencintai dunia kreatif. Istilah cabut warna ini awal mulanya dikenal dalam teknik sablon yaitu angkat warna. Berbagai eksperimen diatas kain terus dikembangkan termasuk dalam pengembangan wastra kreatif, yang membedakan adalah jenis tinta yang dipakainya. Dalam proses pembuatan cabut warna, jenis cairan untuk menghilangkan warna, adalah pemutih yang beredar di pasaran. Pemakaiannya dengan menggunakan benda tumpul yang aman dan dicelupkan ke dalam pemutih, dan torehkan di atas kain. Tapak jejak torehan tersebut akan berganti warna menjadi putih, warna dasar kain tersebut tercabut warnanya. Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana atas kerjasama lintas program studi dan juga karena adanya kebutuhan dari masyarakat yang datang dari Grup Guru Dasyat Nusantara (GDN) yang sekaligus juga sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



GDN berada di bawah naungan Yayasan Guru Nusantara yang berada di Jakarta Utara. Berkiprah pada tahun 2016, yang dimulai dengan berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan-pelatihan keguruan yang diselenggarakan secara virtual, diantaranya adalah bagaimana menjadi guru yang kreatif, cara membuat blog untuk guru, cara membuat animasi dalam proses pembelajaran, dll.

Kegiatan diselenggarakan online, karena 1) memudahkan peserta dari berbagai penjuru dapat mengikuti kegiatan, 2) biayanya relative murah, 3) dapat membentuk jejaring network antar guru.

Nilai-nilai yang diusung oleh GDN ini adalah *Think Globaly Do Localy, Entrepreneurship, Leadership, Creativ*. Nilai yang diusung ini menjadi dasar bagi GDN dalam rangka merayakan miladnya yang ke 6, untuk mengusung tema yang berkaitan kreatif dan mengusung nilai lokal.

Tujuan pengabdian ini, antara lain: (1) mensosialisasikan wastra kreatif cabut warna kepada GDN; 2) Melestarikan dan mengembangkan seni budaya melalui wastra kreatif; (3) Memanfaatkan material dari bahan rumah tangga; (4) Menciptakan nilai kebaruan dari hal-hal yang sederhana hingga dapat memancing kreativitas peserta.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 07 Maret 2022 dan diikuti oleh 40 orang peserta yang tersebar di berbagai pelosok nusantara, seperti dari Maluku, Bengkulu, Gowa, Mataram, Tasikmalaya, Bogor, Bekasi.

Beberapa pengabdian yang pernah dilakukan oleh pengabdian terkait dengan pengembangan material batik adalah pengolahan bubuk biji asam jawa untuk siswa SMA, metode yang dipergunakan adalah metode praktik dan eksperimen yang dilakukan secara *offline*. Para siswa membuat langsung batik ramah lingkungan ini. Lokasi pengabdian dilakukan di wilayah tanggerang. Hasil dari pengabdian ini para peserta antusias dan dapat membuat batik dengan material ramah lingkungan (Pandanwangi dkk., 2019, 2020).

Sedangkan pengabdian lainnya masih memanfaatkan bubuk biji asam Jawa, dipergunakan untuk memberikan pelatihan melukis kepada guru-guru PAUD. Penggunaan material yang aman dan ramah lingkungan ini kini terus dipergunakan di lingkungan PAUD (Mahardika et al., 2020). Pengabdian diatas yang sudah dilakukan belum memanfaatkan bahan pemutih yang ada. Hal ini memberikan peluang dalam pengabdian ini. Bahan pemutih yang dipergunakan sangat sedikit untuk mendapatkan torehan warna yang tercabut dari kainnya, sehingga material ini masih aman untuk digunakan untuk siswa di SMA.

## **METODE**

Metode pengabdian yang dilakukan adalah metode ceramah berupa sosialisasi dan interaktif peserta dan metode praktik dengan pendekatan *cooperative learning*, dimana salah satu dosen akan memberikan arahan kepada seluruh peserta dan dilakukan secara daring. Untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan menggunakan tanya jawab sebelum mulai kegiatan dan setelah kegiatan dilakukan. Kegiatan ini diketuai oleh Dr. Ariesa Pandanwangi, dengan anggota pengabdian Dr. Ismet Zainal Effendi, Tessa Eka Darmayanti, Ph.D, Dewi Isma Aryani, M.Ds dan Belinda Sukapura Dewi, M.Sn. Wastra adalah istilah yang digunakan untuk sebutan kain nusantara, dalam pengabdian ini digunakan istilah wastra kreatif karena tim pengabdian



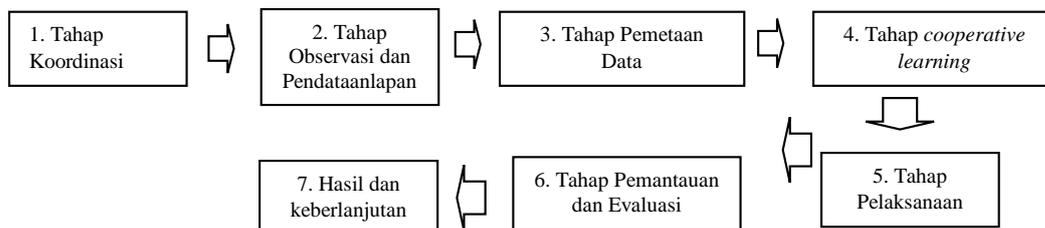
berupaya untuk memanfaatkan material yang ada dalam rumah tangga, dan biasa digunakan oleh para ibu rumah tangga dalam memutihkan warna pakaian. Cara kreatif ini menarik minat banyak peserta.

Adapun penggunaan material dalam wastra kreatif diantaranya, adalah asam jawa yang banyak dipergunakan oleh rumah tangga, namun dengan banyaknya kreativitas yang dikembangkan oleh masyarakat, penggunaan material tersebut bergeser menjadi penggunaan untuk campuran olahan untuk membuat wastra kreatif (Hendrawati et al., 2013; Pandanwangi et al., 2019). Kegiatan membuat wastra kreatif dengan menggunakan bubuk asam jawa juga dikembangkan oleh para pembatik ataupun perupa, baik di pulau jawa ataupun di luar pulau jawa (Apin et al., 2021; Pandanwangi, Rianingrum, et al., 2021; Rianingrum & Pandanwangi, 2021). Selain asam jawa yang mudah dijumpai, juga material pemutih kain, yang kerap dibutuhkan oleh ibu-ibu rumah tangga. Material ini dapat dimanfaatkan juga dalam membuat wastra kreatif yang dibuat dengan menggunakan cabut warna. Melalui cara ini kreativitas peserta dapat terdorong untuk membuat motif-motif sederhana di atas wastra, segala sesuatunya dapat menjadi menyenangkan, karena penuh rasa ingin tahu dari peserta. Motif batik dengan kreasi baru ini dapat memupuk rasa cinta generasi muda terhadap wastra kreatif.

Pengabdian ini bertujuan: (1) Memberikan bekal ilmu pengetahuan dalam memanfaatkan material yang ada di lingkungan rumah tangga; (2) Meningkatkan life skill para peserta sehingga diharapkan dapat terjadi alih pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik (*transfer knowledge*); 3) Menggali kreativitas dalam merancang motif dengan menggunakan teknik cabut warna; (4) Mengimplementasikan ke dalam industri kreatif ke depannya.

Tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah

1. Koordinasi dengan Grup Guru dasyat Nusantara untuk waktu pelaksanaan yang disepakati dan berkoordinasi yang dimulai dari waktu untuk persiapan, pelaksanaan, hingga pembuatan laporan, membutuhkan waktu kerja yang diprediksikan 14 hari. Adapun tahapan yang dibutuhkan dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* ini dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Proses tahapan dalam pengabdian kepada masyarakat  
Sumber: Tim Pengabdian

Berdasarkan gambar 1, proses tahapan yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah:  
Tahap 1: Melakukan koordinasi dengan pemohon yaitu pihak pembina GDN, merencanakan kegiatan, menentukan waktu yang disesuaikan dengan kalender akademik, penentuan aplikasi yang akan digunakan dengan mudah dan dapat diakses oleh banyak guru di nusantara. 2.



Menetapkan jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan. 3. Menyusun agenda acara bersama.

Tahap 2: Observasi lapangan yang tujuannya untuk mendapatkan data berupa potensi peserta didik dan komunitas guru. Pada tahapan ini juga siswa mendapatkan dorongan dari para gurunya untuk semangat dalam peningkatan kompetensi yang nantinya akan diikuti, setelah para guru mengikuti pelatihan. Dibutuhkan kekuatan positif agar terjadi perubahan terhadap mental siswa untuk mau menerima pengetahuan baru.

Tahap 3: Pemetaan data, yang tujuannya untuk mengetahui range usia peserta, jumlah peserta, waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan daring, waktu tanya jawab yang dibutuhkan.

Tahap 4: *Cooperative learning*

Maksud dari *cooperative learning* adalah proses belajar yang kooperatif dengan cara melibatkan secara aktif kepada peserta selama pelatihan, sehingga mereka dapat mempraktikannya (Abidin et al., 2019; Baloche & Brody, 2017; Silalahi & Hutauruk, 2020). Para guru direncanakan akan memberikan demo praktik wastra kreatif dengan Teknik cabut warna kepada siswa nya dalam sebuah kelompok kecil di dalam kelas. Mereka diharapkan mendapatkan pengalaman berharga melalui alih pengetahuan, dari apa yang mereka ditambahkan dengan pengalaman dari hasil pelatihan yang mereka dapatkan (Pandanwangi et al., 2019). Mereka memiliki pengetahuan yang diolah menjadi gagasan kreatif dalam membuat inovasi dengan cara memanfaatkan material rumah tangga.

Tahap 5: Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan tahap 1 untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Hasil dari pelaksanaan kegiatan merupakan hasil yang telah dikoordinasikan dengan berbagai pihak seperti pihak penyelenggara, pihak pengundang, pihak peserta, dan juga pihak pengawas serta kordinator kegiatan masing masing pihak.

Tahap 6: Pemantauan dan evaluasi. Untuk memastikan keberhasilan kegiatan ini maka dilakukan pemantauan dan evaluasi dengan menggunakan waktu diskusi yang disediakan oleh panitia.

Tahap 7: Hasil dan keberlanjutan yang dimaksud adalah tingkat pemahaman peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan secara daring ini. Keberlanjutan dari program ini, diharapkan adanya pendampingan langsung dan pelatihan berupa praktik *online*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pelatihan pembuatan batik dengan teknik cabut warna dimulai, diawali terlebih dahulu dengan pengantar mengenai kegiatan oleh ketua pengabdian yaitu Dr. Dra. Ariesa Pandanwangi, M.Sn. Adapun dalam kegiatan pengabdian ini memberikan pelatihan membatik secara kreatif, bukan cara konvensional yang menggunakan canting dan lilin panas. Istilah batik teknik cabut warna di sini pada awalnya dari salah satu teknik sablon berupa angkat warna. Kain yang dibutuhkan untuk teknik ini adalah kain yang memiliki warna gelap, sehingga tinta yang digunakan untuk menyablon nantinya dapat menghilangkan warna dasar dari kain tersebut. Teknik tersebut kemudian diterapkan ke dalam teknik wastra kreatif, hanya saja menggunakan media yang berbeda yakni cairan pemutih (*bleaching liquid*). Sedangkan alat untuk menggambar menggunakan tusuk gigi atau lidi atau *cotton bud* ke dalam cairan pemutih kemudian menorehkan motif atau pola tertentu di atas kain secara berulang-ulang. Setelah cairan pemutih mengering, nantinya



akan muncul jejak hasil torehan tusuk gigi atau lidi atau *cotton bud* sebelumnya berwarna lebih terang karena warna dasar pada kain telah tercabut oleh cairan pemutih.



Gambar 2 . Poster Kegiatan Pengabdian tentang Wastra kreatif Teknik Cabut Warna  
Sumber: Tim Pengabdian.

Tahapannya adalah:

1. Persiapan: Sediakan alat dan bahan



### Peralatan yang dibutuhkan

Gambar 3: Peralatan yang dibutuhkan  
Sumber: Tim Pengabdian.

## 2. Proses Pengerjaannya



Gambar 4: Proses pengerjaan wastra kreatif  
Sumber: Tim Pengabdi

## 3. Hasil akhir wastra kreatif teknik cabut warna



Gambar 5. Hasil akhir wastra kreatif teknik cabut warna  
Sumber: Tim Pengabdi

Tahap selanjutnya adalah pemaparan tentang aplikasi hasil wastra kreatif teknik cabut warna oleh Tessa Eka Darmayanti, Ph.D. dalam bidang desain interior. Desain



interior seringkali disandingkan dengan aktifitas dekorasi ruang. Pernyataan tersebut kurang tepat, karena aktifitas tersebut hanya sebagian kecil dari desain interior.

Sebuah ruangan interior yang dapat memenuhi faktor estetika dan tidak meninggalkan faktor kenyamanan, memenuhi faktor kepuasan, bagi pengguna (*user*), maka itu dapat dikatakan memenuhi faktor dalam pengaturan ruang (Atmadi & Buana, 2017; Wijaya, 2019). Desain interior mempunyai tiga komponen dasar yaitu dinding, lantai dan *ceiling* atau dikenal dengan langit-langit (Calloway & Cromley, n.d.; Widiyanti, 2018; Yupardhi & Noorwatha, 2019). Terdapat berbagai ide penerapan hasil batik cabut warna pada komponen lingkup interior, dalam hal ini fokus interior adalah rumah tinggal (Gambar 3), namun tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan di skop interior yang bersifat umum (*public*) atau komersial seperti kantor, kafe dan hotel (Azka & Adisurya, 2019).



Gambar 6. Berbagai Ide Penerapan Hasil Batik Cabut Warna Pada Komponen Interior  
Sumber: Tim Pengabdi

Berdasarkan gambar 3, penerapan batik cabut warna pada komponen interior rumah tinggal dapat berupa alas lantai atau karpet dengan bentuk, desain dan ukuran yang disesuaikan dengan ruang hingga keperluannya. Sedangkan komponen *ceiling* dapat berupa penutup langit-langit dengan desain kreatif. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik ruang, memberikan keunikan pada ruang dan memberikan pengalaman tersendiri pada penghuni atau yang berada di ruang tersebut. Keberadaan arsitektural maupun ruangan dan keadaan di dalamnya memang dapat memberikan pengaruh yang utama pada pengalaman manusia (Darmayanti & Bahauddin, 2020). Komponen interior yang terakhir adalah dinding yang dapat menjadi media penerapan batik cabut warna berupa tirai jendela, hiasan dinding dengan bingkai atau *tapestry*. Semua ide penerapan tersebut dapat diterapkan pada semua ruang di dalam rumah

Penerapan interior lainnya dapat bersifat dekoratif, seperti menjadi pelengkap pembatas ruang atau partisi, berupa sarung bantal, taplak meja, sebagai pembungkus sofa atau selimut untuk memindahkan sofa dan kap lampu (Gambar 4).



Gambar 7. Berbagai Ide Penerapan Hasil Batik Cabut Warna Bersifat Dekoratif  
Sumber: Tim Pengabdi

Kegiatan pelatihan ini tidak saja memberikan pengetahuan tentang bagaimana membuat motif batik dengan teknik cabut warna, tetapi juga penerapannya pada apa saja yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Pandanwangi, Dewi, et al., 2021). Selain itu, melalui kegiatan ini, peserta memperoleh berbagai informasi dan teori mengenai desain produk dari Ibu Dewi Isma Aryani, M.Ds, sehingga antara proses pelatihan, penerapan produk dan teori berjalan beriringan saling melengkapi dan memperkaya pengalaman kegiatan PkM.

Pemaparan terakhir oleh Dewi Isma Aryani, S.Ds., M.Ds. tentang aplikasi hasil wastra kreatif teknik cabut warna pada desain produk. Wastra kreatif teknik cabut warna dapat dilakukan pada produk apapun yang bahan penyusunnya kain katun seperti kaus, tas, sepatu, syal, kipas lipat, sarung bantal, dan lain sebagainya. Teknik ini dapat digunakan untuk produk-produk tersebut asalkan terbuat dari katun. Pembuatan wastra kreatif dengan teknik cabut warna ini juga merupakan salah satu upaya 3R yakni *reduce*, *reuse*, dan *recycle* yang dapat dilakukan oleh semua orang (Aryani et al., 2021; Maesaroh et al., 2021; Rahmadani, 2020). Kategori desain produk yang dimaksud di sini adalah kategori produk kriya yang dapat diproduksi secara massal berupa: produk fungsional (*form follows function*) dan produk estetika (*form follows fun*), selain itu terdapat produk filosofis (*form follows meaning*) (Kleiner, 2014).

Kategori *form follows function* yakni produk kerajinan fungsional, contohnya: busana, tas, topi, alas kaki, syal, selendang, taplak meja, korden, sarung, dan sebagainya. Kategori *form follows fun* yakni produk kerajinan estetika, contohnya: kain batik dengan panjang tertentu (kain panjang) dengan motif tertentu yang biasanya memiliki nilai sejarah (historis). Sedangkan kategori *form follows meaning* yakni produk kerajinan bernilai filosofis, contohnya: kain batik dengan motif tertentu, memiliki ukuran tertentu yang digunakan sebagai kain tokwi (altar sembahyang); kain batik bertulisan lafadh Allah atau ayat dalam Al Quran sebagai penanda kiblat; dan sebagainya. Dengan demikian teknik pembuatan wastra kreatif dengan teknik cabut warna dapat dilakukan untuk ketiga kategori jenis desain produk yang ada yaitu produk fungsional (*form follows function*), produk estetika (*form follows fun*), dan juga produk filosofis (*form follows meaning*).



Wastra cabut warna secara visual harus menggambarkan ciri-ciri seperti batik, meskipun dalam pembuatannya tidak menggunakan canting dan lilin panas. Teknik yang digunakan yaitu dengan menghilangkan atau mencabut warna dasar kain dengan alat yang sudah dicelupkan dalam larutan pemutih. Dalam pembuatan karya cabut warna ini, motif yang dibuat yaitu dua ekor burung dengan posisi diagonal saling berhadapan. Sepasang burung tersebut pertama diulang ke arah kanan (posisi ke-2) kemudian ke arah atas (posisi ke-3, posisi ini berada di atas posisi ke-2), kemudian diulang lagi ke arah kiri dari posisi 3 atau berada di atas posisi awal/pertama, sehingga burung tersebut membentuk lingkaran. Di sekeliling burung maupun di dalam burung terdapat *isen-isen* (isian) berupa titik maupun garis. Di luar gambar burung diisi oleh *isen-isen* titik berjumlah 7, yaitu 6 titik/cecek melingkar dan 1 berada di tengah lingkaran. Isen-isen itu sendiri tidak harus berupa titik-titik (cecek), tetapi bisa juga berupa garis-garis seperti yang diaplikasikan pada hiasan sayap serta titik-titik pada badan dan kepala burung. *Outline* pada burung mempunyai ketebalan yang berbeda, seperti pada sayap, *isen-isen* garis di dalam sayap, kepala, badan, maupun paruh burung. Perbedaan ketebalan pada garis-garis ini menjadikan garis terlihat lebih dinamis dan lebih hidup. Selain itu kedua sayap kiri-kanan yang tidak simetris, juga membuat gambar tidak terkesan monoton. Selain itu, pengolahan garis pada sayap atas dengan corak isen-isen garis yang berbentuk lengkung tajam mengarah ke atas dan sayap bawah dengan corak isen-isen garis yang membentuk 3 lengkungan bersambung ke arah bawah, menimbulkan kesan yang berbeda. Garis pada sayap atas terkesan lebih tegas, sedangkan garis pada sayap bawah terkesan lebih lembut. Namun meskipun keduanya berbeda, secara keseluruhan komposisi motif masih dalam satu kesatuan dan seimbang.

## PENUTUP

Kegiatan ini merupakan pengabdian yang berhasil, dapat dilihat dari indikator pemahaman peserta yang bertanya kepada narasumber. Teknik Cabut Warna artinya teknik yang digunakan untuk menghilangkan pigmen warna pada kain, dalam hal ini pewarna tekstil pada kain katun. Penghilangan warna ini menggunakan zat kimia *Sodium Hypochlorite* (active), yang mampu melenyapkan zat pewarna pada kain katun, kondisi ini digunakan dalam “teknik cabut warna” dengan menggunakan batang lidi atau benda sejenis, sebagai pembentuk garis saat mengaplikasikan motif batik tradisional pada kain katun tersebut, sehingga nanti yang tersisa adalah garis-garis yang warnanya hilang, yang membentuk motif atau imaji pada kain tersebut. Teknik cabut warna tentunya berbeda dengan teknik batik tradisional yang ditetapkan Unesco, yakni teknik yang menggunakan lilin cair-panas (malam) dan menggunakan canting (untuk batik tulis), dan menggunakan susun flat kuning, pada batik cap. Penggunaan istilah “wastra kreatif” artinya untuk merujuk pada penggunaan motif batik tradisional, dan kesamaan konsep dengan penahanan garis, bedanya, batik tradisional menghalanginya dengan lilin-panas, sementara wastra kreatif-cabut warna ini dengan menghilangkan pigmen warna dengan cairan pemutih kimiawi. Teknik cabut-warna pada proses penciptaan karya seni lukis wastra (teknik melukis pada kain), dapat menjadi alternatif berkarya yang menggabungkan konsep seni rupa tradisi Nusantara (dalam hal ini Batik), dengan media modern berupa cairan pemutih kimiawi. Hal ini merupakan salah satu upaya pengembangan teknik juga kaidah-kaidah ilmu seni rupa baru, yang dapat



diimplementasikan pada karya seni dua dimensi, bahkan pada desain produk ataupun aksesoris estetis pada desain interior. Teknik cabut-warna pada penciptaan karya seni rupa dan desain, merupakan hal baru yang dapat disebarluaskan melalui pelatihan-pelatihan yang sifatnya edukatif terutama pada institusi pendidikan, komunitas kebudayaan bahkan pada konteks global, sehingga selain mengenalkan khazanah budaya Nusantara juga dapat memopulerkan teknik cabut-warna ini sebagai alternatif dalam penciptaan karya seni khususnya pada kain atau bisa dikenal dengan istilah lukis-wastra.

Teknik cabut-warna pada lukis-wastra selain dilakukan dengan imaji-imaji dari motif seni rupa tradisi Nusantara, juga bisa dijadikan sarana berekspresi dengan menampilkan imaji-imaji dari seni rupa modernisme sebagai *subject-matter* nya sehingga adanya kaitan yang relevan sebagai bentuk implementasi dari pemahaman seni rupa tradisi dan modern yang ditampilkan pada satu presentasi (*konsep adochism*). *Adochism* pada perkembangan seni rupa kontemporer biasanya dilakukan seniman dalam rangka menerapkan konsep seni rupa modern yang dipadupadankan dengan seni rupa tradisi dalam rangka menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi, dalam konteks ini teknik cabut-warna pada lukis-wastra yang menampilkan motif-motif batik tradisional penting dilakukan oleh seniman dalam mewujudkan keberpihakan akan kearifan-lokal

### **Pengakuan/Acknowledgements**

Terimakasih kepada mitra Grup Guru Dasyat Nusantara di Jakarta Utara atas kerjasamanya yang baik, Universitas Kristen Maranatha yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM Universitas Kristen Maranatha) yang telah memberikan rekomendasi kegiatan ini, serta tim pengabdian dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha.

### **REFERENCES**

- Abidin, A. Z., Masitoh, S., & Bachri, B. S. (2019). Cooperative Learning Method For Improving Students Motivation. *International Journal of Education and Research*, 7(8), 41–48. <https://www.ijern.com/journal/2019/August-2019/04.pdf>
- Apin, A. M., Dewi, B. S., Pandanwangi, A., Damayanti, N., Institut, D. K. V, Harapan, T., Universitas, F., & Maranatha, K. (2021). *Batik Tamarin Empowering Woman in Patimban Subang Indonesia*. 07(02), 757–762. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara%0ABatik>
- Aryani, D. I., Pandanwangi, A., & Effendi, I. Z. (2021). Multiculturalism of Mythological Images in Batik Motifs. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)*, 560(Acbleti 2020), 514–519. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.096>
- Atmadi, T., & Buana, U. M. (2017). Kajian Aplikasi Batik Pada Desain Interior Kantor Google di Jakarta. *Narada*, 2(1), 15–20. <https://www.researchgate.net/publication/316643481>
- Azka, A. S., & Adisurya, S. I. (2019). Penerapan Motif Batik Yogyakarta Pada Desain Interior Hotel Inhouse By Melia Di Jakarta Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5850>
- Baloche, L., & Brody, C. M. (2017). Cooperative learning: exploring challenges, crafting innovations. *Journal of Education for Teaching*, 43(3), 274–283.



- <https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1319513>
- Calloway, S., & Cromley, E. (n.d.). *The Elements of Style, A practical encyclopedia of interior architectural details*.
- Darmayanti, T. E., & Bahauddin, A. (2020). Narasi Gerbang Rumah Peranakan Di Pecinan, Lasem, Jawa Tengah: Pendekatan Fenomenologi. *Modul*, 20(2), 126–133. <https://doi.org/10.14710/mdl.20.2.2020.126-133>
- Hendrawati, H., Syamsumarsih, D., & Nurhasni, N. (2013). Penggunaan Biji Asam Jawa (*Tamarindus indica* L.) dan Biji Kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.) Sebagai Koagulan Alami Dalam Perbaikan Kualitas Air Tanah. *Jurnal Kimia VALENSI*, 3(1), 22–33. <https://doi.org/10.15408/jkv.v3i1.326>
- Kleiner, F. S. (2014). Gardner's Art Through The Ages: A Concise Western History. In S. A. Poore (Ed.), *Wadsworth, Cengage Learning, USA* (Third Edit). Wadsworth, Cengage Learning.
- Maesaroh, Kartikawati, E., & Elvianasti, M. (2021). Upaya Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Pelatihan Bioplastik. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 360–366. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/aks.v5i3.3730>
- Mahardika, R., Fitra A, Y., & Dewi K, E. (2020). Pelatihan Lukis Batik dengan Bubur Biji Asam Untuk Guru PAUD. *IKRAITH-ABDIMAS Vol*, 3(1), 1–7. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/492/360>
- Pandanwangi, A., Catherina, O., & Merry, E. (2019). Pendampingan Komunitas Pembatik Melalui Pelatihan Alih Pengetahuan Membatik dengan Material Berbasis Kearifan Lokal. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 68–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29138/engagement.v3i1.89>
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S., Ida, I., Edi, D., & Pattipawaej, O. (2021). Peningkatan Daya Saing Masyarakat: Pelatihan Membatik Kreatif Ramah Lingkungan di Masa Pandemi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 439. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.439-448.2021>
- Pandanwangi, A., Rianingrum, C. J., Damayanti, N., & Rahmat, A. (2021). The Icon of Local Culture : Downstream of Tamarind Waste as a Superior Motif Barrier in Indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(13), 1524–1535. <https://turcomat.org/index.php/turkbilmata/article/view/8781>
- Rahmadani, F. A. (2020). Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Melalui Pengelolaan Bank Sampah. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3), 261. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.3482>
- Rianingrum, C. J., & Pandanwangi, A. (2021). Escalation of Society's competitiveness: Escalation of Young Entrepreneurship Competence through Workshop of Processed Tamarind on top of Wastra. In A. Rahmat & R. Tiurma (Eds.), *Community Service in the Midst of the Covid-19* (1st ed., pp. 35–42). Novateur Publication, India. <https://novateurpublication.com/index.php/np/catalog/book/41>
- Silalahi, T. F., & Hutauruk, A. F. (2020). The Application of Cooperative Learning Model during Online Learning in the Pandemic Period. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 1683–1691. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1100>
- Widiyanti, C. T. (2018). Spatial Design Analysis Dalam Proses Perencanaan Dan



- Perancangan Interior. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.25124/idealog.v3i2.1559>
- Wijaya, I. B. A. (2019). Reaktualisasi Motif Batik Pada Elemen Desain Interior Berbasis Teknologi. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/lintas.v7i1.3068>
- Yupardhi, T. H., & Noorwatha, I. K. D. (2019). Instagrammable Interior : Studi Preferensi Tampilan Estetik dan Kreatif Interior Tempat Kuliner untuk Generasi Milenial. *Seminar Nasional Sandyakala*, 46–55. <http://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandyakala/article/view/38>